

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN KAPASITAS KOMUNITAS NELAYAN TORANI
BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL YANG MENDUKUNG UPAYA
PELESTARIAN IKAN TERBANG**

**(Studi Kasus Di Desa Pa'Lalakang, Kecamatan Galesong,
Kabupaten Takalar)**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI DESIAH PRADILIA

L041 17 1007



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

PENGEMBANGAN KAPASITAS KOMUNITAS NELAYAN TORANI BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL YANG MENDUKUNG UPAYA PELESTARIAN IKAN TERBANG

**(Studi Kasus Di Desa Pa'Lalakang, Kecamatan Galesong,
Kabupaten Takalar)**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI DESIAH PRADILIA

L041 17 1007



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

PENGEMBANGAN KAPASITAS KOMUNITAS NELAYAN TORANI BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL YANG Mendukung UPAYA PELESTARIAN IKAN TERBANG (STUDI KASUS DI DESA PALALAKANG, KECAMATAN GALESONG, KABUPATEN TAKALAR)

Disusun dan diajukan oleh:

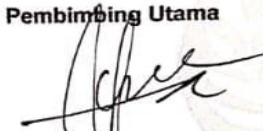
ANDI DESIAH PRADILIA

L041 17 1007

Telah Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Yang Dibentuk Dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 8 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

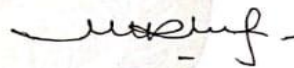
M enyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si
NIP. 19710422 200501 1 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si
NIP. 19590707 198503 2 002

Ketua Program Studi

Sosial Ekonomi Perikanan



Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si
NIP. 197101262 200112 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Desiah Pradilia
NIM : L041171007
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

"Pengembangan Kapasitas Komunitas Nelayan Torani Berdasarkan Kearifan Lokal yang Mendukung Upaya Pelestarian Ikan Terbang (Studi Kasus di Desa Pa'lalakang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)"

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan atas perbuatan tersebut

Makassar, 8 Februari 2021


6000
ENAM RIBURUPIAH
Andi Desiah Pradilia
L041 17 1007

ABSTRAK

ANDI DESIAH PRADILIA. L041171007. Pengembangan Kapasitas Komunitas Nelayan Torani Berdasarkan Kearifan Lokal Yang Mendukung Upaya Pelestarian Ikan Terbang (Studi Kasus di Desa Pa'Lalakang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Dibawah bimbingan Andi Adri Arief sebagai pembimbing utama dan Mardiana E. Fachry sebagai pembimbing anggota.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku nelayan dalam mengelola sumberdaya perikanan serta merumuskan skenario pengembangan nelayan patorani berdasarkan kearifan lokal yang mendukung upaya pelestarian ikan terbang. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Agustus Tahun 2020 di Desa Pa'Lalakang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Penentuan responden menggunakan teknik *Snowball* berdasarkan keterlibatan dalam kelompok nelayan torani maupun informan diluar kelompok. Informan dalam penelitian sebanyak 37 orang. Analisis data dengan menggunakan Analysis Interactive Model melalui analisis data secara interaktif dan berlangsung terus menerus dengan prinsip triangulasi.

Hasil penelitian ditemukan bahwa diperlukan upaya dalam pembatasan penggunaan alat tangkap rumpon sebagai alat bantu nelayan untuk mengumpulkan telur ikan terbang. Kondisi ini dimaksudkan untuk menjamin keberlanjutan ikan terbang secara lestari dan menghindari terjadinya *overfishing*. Beberapa kearifan lokal yang dipraktekkan nelayan *patorani* mulai dari persiapan keberangkatan sampai dengan pelaksanaan proses penangkapan yang terdiri dari beberapa ritual-ritual dan upacara adat yang dilakukan sangat mendukung upaya pelestarian sumberdaya ikan terbang. Skenario yang dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian ikan terbang agar tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan harus disinergikan dengan kelembagaan lokal.

Kata Kunci: nelayan patorani, kearifan lokal, pelestarian ikan terbang, skenario pengembangan.

ABSTRACT

ANDI DESIAH PRADILIA. L041171007. *Capacity Development of the Torani Fishermen Community Based on Local Wisdom That Supports Flying Fish Conservation Efforts (Case Study of Pa'Lalakang Village, Galesong District, Takalar District. Under the guidance Andi Adri Arief as the main supervisor and Mardiana E. Fachry as the guiding member.*

Local wisdom can be defined as local cultural values that can be used to assist the community's life wisely and wisely. The purpose of this study was to determine the behavior of fishermen in fisheries management and formulation of fisherman development strategies based on local wisdom that supports the management of flying fish conservation. The study was conducted in August 2020 in Pa'Lalakang Village, Galesong District, Takalar Regency. Determination of respondents using the Snowball technique based on interactions within the group of torani fishermen and informants outside the group. The informants in the study were 37 people. Data analysis using Interactive Model Analysis through continuous and continuous data analysis with the principle of triangulation.

The results found that efforts are needed in the management of the use of fads fishing equipment as a tool for fishermen to collect flying fish eggs. This condition is not to guarantee the sustainability of flying fish in a sustainable manner and to avoid overfishing. Some of the local wisdom that is practiced by fishermen, starting from the preparation to the implementation of the fishing process which consists of several rituals and traditional ceremonies, is very supportive of efforts to conserve flying fish resources. Scenarios that can be used as an effort to preserve flying fish so as not to overexploit must be synergized with local institutions

Keywords: *patorani fisherman, local wisdom, flying fish preservation, development scenario.*

RIWAYAT HIDUP



Andi Desiah Pradilia lahir di Kota Makassar pada tanggal 12 Desember 1999. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari Ayah Andi Hadrin Makkarakka dan Ibu Helmiah. Pada tahun 2005 penulis memasuki sekolah dasar di SD Inpres Tamalanrea V Kota Makassar dan lulus pada tahun 2011. Selama SD penulis aktif mewakili sekolah untuk kegiatan lomba seperti lomba Olimpiade Matematika Tingkat SD se-Kota Makassar dan Olimpiade MIPA tingkat SD se-Kecamatan Tamalanrea. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 12 Makassar dan lulus pada tahun 2014. Selama SMP penulis juga sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti basket dan paskibra. Tahun 2017 menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar. Selama menempuh pendidikan tingkat menengah atas penulis aktif sebagai pengurus Organisasi Paskibra dan aktif dalam mewakili sekolah dalam kegiatan lomba.

Penulis diterima di Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 melalui jalur SNMPTN . Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penulis pernah menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan Indonesia Periode 2019-2021, Anggota Divisi Peralata FDC UNHAS 2019-2020. Disamping itu, penulis juga aktif dalam mengikuti kegiatan eksternal baik dalam lingkup akademik maupun non-akademik dalam hal ini penyelaman dan juga mengambil Sertifikasi Selam A1 yang diadakan oleh FDC UNHAS bekerja sama dengan POSSI dan CMAS. Selain itu penulis aktif dalam bidang akademik sebagai asisten praktik lapang dalam mata kuliah Avertebrata dan Sosiologi Masyarakat Pesisir dan Kepulauan.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Covid-19 Gelombang 104 Tahun 2020 di Kelurahan Buntusu, Kota Makassar. Praktek Kerja Profesi (PKP) di PT. Esaputlii Prakarsa Utama, Kabupaten Barru pada tahun 2020. Sebagai tugas akhir, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Kapasitas Komunitas Nelayan Torani Berdasarkan Kearifan Lokal Yang Mendukung Upaya Pelestarian Ikan Terbang (Studi Kasus Desa PA’Lalakang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar).

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur bagi Allah atas ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengembangan Kapasitas Komunitas Nelayan Patorani Berdasarkan Kearifan Lokal Yang Mendukung Upaya Pelestarian Ikan Terbang (Studi Kasus Desa Pa’Lalakang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)”**. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program Sarjana di Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan akal, fikiran dan akhlaqnya sehingga tahapan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Penulis memahami tanpa bantuan, doa, dan bimbingan dari semua orang akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusi kepada:

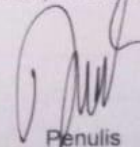
1. Kedua orang tua terhebatku Pelda Andi Hadrin Makkaraka dan Helmiah, S.Pd yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang dan tak pernah berhenti memberi semangat dan memanjatkan doa yang terbaik untukku.
2. Saudara-saudariku Andi Desiah Pranada, Andi Ade Putri Aulia dan Andi Dzalnabil Naufal yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M.Sc. selaku DEkan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
4. Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc. selaku Ketua Departemen Perikanan.
5. Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan.
6. Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si sebagai pembimbing utama dan Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si sebagai pembimbing anggota, yang telah ikhlas meluangkan waktunya dan bersusah payah memberikan nasehat, petunjuk dan bimbingan kepada penulis sejak dari awal penelitian hingga selesainya skripsi ini.
7. Dr. Andi Amri, S.Pi, M.Sc dan Dr. Abd. Wahid, S.Pi, M.Si. selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kriti yang sangat membangun.
8. Seluruh Staf Dosen Departemen Perikanan yakni Bapak dan Ibu yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Perikanan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
9. Seluruh staf karyawan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan dan Staf Kepustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjad mahasiswa.

10. Seluruh teman-teman GRAV17Y SEP 2017 terima kasih atas bantuan, dukungan dan solidaritasnya selama ini.
11. Teman angkatan BELIDA 2017 terima kasih telah berbagi kebersamaan selama ini kenangan yang senantiasa abadi diingat penulis
12. Kakanda dan teman-teman dari UKM FDC UNHAS yang telah memberikan dukungan, pengalaman dan pengetahuan baru mengenai dunia penyelaman.
13. Kakanda dan teman-teman dari HIMASEPINDO dan HIMASEI UNHAS yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini.
14. Sahabat-Sahabatku tercinta Juwarsi Auliya Salsabila, Sabrina Aurella Rahmat, Nisfah Ainun Mardiyah, A. Fitri Tasmara, Inditha J. Indriani, Khairial Muqarramah, Karmila Kahar, Triajeng Metrisabna P., Nurdiana, Nurfika Ramli, Nur Isiah Sugianto, Yaumul Atia, Indrya Sari, yang senantiasa menemani dalam suka dan duka selama penyelesaian skripsi
15. Terkhusus untuk sahabatku Nur Chaerani Putri, Vira Aprillia Dela, Widya Islamiah, Indah Suci Permatasari, Ahmad Madani, A. Muhammad Hilmi, dan Muh. Aswar Ramadhan selalu memberikan dukungdan dan semangat.
16. Terkhusus sahabatku tercinta saudari Sarah Chairunnisa Nusalia dan Nahrul Hayat Tahir yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Pemerintah daerah khususnya pada Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
18. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data samai pada penyelesaian skripsi ini.

Kesempurnaan segalanya milik Allah SWT, oleh karena itu oenulis sadar dalam skripsi inii masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan uang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dsri seluruh pihak.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa, dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkat-Nya, Aamiin.

Makassar, 2 Februari 2021



Penulis

x

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
Kata Pengantar.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Nelayan Patorani	6
B. Perilaku	6
C. Pengembangan Komunitas Nelayan.....	7
D. Kearifan Lokal	8
E. Pemberdayaan Kelembagaan Lokal.....	10
F. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat.....	11
G. Strategi Pengembangan Nelayan Berbasis Kearifan Lokal.....	12
H. Kerangka Berpikir	13
III. METODE PENELITIAN.....	16
A. Waktu dan Tempat Penelitian	16
B. Jenis Penelitian.....	16
C. Metode Penentuan Informan.....	16
D. Sumber Data	16

E. Teknik Pengambilan Data	17
F. Teknik Analisis Data.....	17
G. Definisi Operasional	19
IV. HASIL PENELITIAN	20
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	20
B. Keadaan Penduduk.....	21
1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	21
2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	22
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	24
C. Sarana dan Prasarana.....	26
D. Karakteristik Responden.....	27
E. Sejarah Singkat Nelayan <i>Patorani</i>	29
G. Tahap Kegiatan Aktivitas <i>Patorani</i> (Persiapan dan Pelaksanaan)	31
H. Pantangan atau <i>Pamali</i>	34
V. PEMBAHASAN.....	38
A. Perilaku Nelayan Torani Dalam Mengelola Sumberdaya Perikanan.....	38
1. Struktur Berdasarkan Produksi	38
2. Daerah Penangkapan	39
B. Kearifan lokal Nelayan <i>Patorani</i>	41
a. Pengetahuan Mengenai Keberadaan Ikan Torani	42
b. Pengetahuan Mengenai Kondisi Alam.....	42
2. Teknologi	43
C. Skenario Pengembangan Komunitas Nelayan <i>Patorani</i> dalam Upaya Pelestarian Ikan Terbang Berdasarkan Kearifan Lokal	46
Skenario 1: Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sumberdaya ikan terbang melalui Peraturan Desa.....	46
Skenario 2 : Optimalisasi Pendanaan dalam Pengelolaan Sumberdaya pesisir Berbasis Masyarakat	49
Skenario 3 : Meningkatkan Kesadaran Masyarakat (<i>Public Awareness</i>) terhadap Potensi dan Kelestarian Ikan Terbang	50
Skenario 4 : Peningkatan Kapasitas Masyarakat (<i>Capaci Building</i>) Masyarakat dalam Pengawasan Sumberdaya Ikan Terbang.....	51

Skenario 5 : Mengoptimalkan Peran Kelembagaan Lokal dalam Upaya Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat.....	51
Skenario 6. Menjadikan dan memfasilitasi upacara-upacara tradisi nelayan patorani sebagai event perikanan daerah.....	52
VI. PENUTUP.....	53
A. Ke simpulan.....	53
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
Lampiran.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Data.....	18
Table 2. Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin.	21
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	22
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.	23
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	25
Tabel 6. Sarana dan Prasarana.	27
Tabel 7. Karakteristik Reponden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Pa'Lalakang.....	28
Tabel 8. Karakteristik Reponden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Pa'Lalakang.....	29
Tabel 9. Pantangan dan Nilai Pantangan Pada Kelompok Nelayan Ikan Terbang.	35
Tabel 10. Matriks Hubungan Kearifan Lokal dengan Fungsi Pelestarian Ikan Terbang....	36
Tabel 11. Daerah Penangkapan Nelayan Patorani di Desa Pa'Lalakang.....	39
Tabel 12. Alat tangkap nelayan torani di Desa Pa'Lalakang.	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	15
Gambar 2. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Pa'Lalakang. .	22
Gambar 3. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Pa'Lalakang.	24
Gambar 4. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Pa'Lalakang.	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian.....	58
Lampiran 2. Identitas Responden	59
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	61

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan. Luas wilayah yang dimiliki Indonesia 70% merupakan wilayah lautan. Di wilayah lautan ini terkandung potensi ekonomi kelautan yang sangat besar dan beragam, antara lain sumberdaya ikan. Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa adat istiadat daerah, kebiasaan dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Keanekaragaman budaya ini juga diperkaya oleh beberapa suku dari bangsa lain yang sudah menetap di Indonesia dan hidup bersama-sama dengan masyarakat Indonesia sejak jaman kolonial Belanda (Tarakanita dan Cahyono, 2013). Dengan besarnya potensi kelautan dan perikanan yang dimiliki Indonesia menyadarkan kita kembali akan kekayaan laut kita yang selama ini terlupakan, yang bila dikelola dan dimanfaatkan secara optimal akan menyejahterakan bangsa Indonesia khususnya masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya dengan sumberdaya perikanan.

Pengembangan nelayan melalui penguatan kearifan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat merupakan salah satu prasyarat pemberdayaan nelayan karena sistem budaya, ekologi, dan mata pencaharian adalah satu mata rantai kehidupan. Kearifan lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Kearifan lokal terbentuk dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Setiap wilayah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan serta kemampuan beradaptasi manusia setempat terhadap lingkungannya (Permana, 2010 dalam Nopus, 2019).

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian diatas, disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penelitian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering

diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan.Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula.Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang didalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dnegan lingkungan fisiknya (Ridwan, 2007 dalam Ashari 2019).

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat beurpa: nilai, norma, kepercayaan dan aturan khsuus. Keberadaan kearifan lokal bukan tanpa fungsi, mengingat bentuk kearifan lokal yang bermacam-macam mengakibatkan fungsi kearifan lokal bermacam-macam pula. Seperti dalam tulisan Sartini (2004), menyatakan bahwa fungsi kearifan lokal tersebut antara lain adalah (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam. (2) Berfungsi untuk pengembangan sumberdaya manusia. (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan (5) Bermakna sosial misalnya upacara daur pertanian/perikanan (6) Bermakna etika dan moral. (7) Bermakna politik misalnya upacara *ngangkukmerana* dan kekuasaan *patron client*.

Banyak kebiasaan masyarakat dalam mengeksploitasi sekaligus menjaga kelestarian lautnya, tidak menjadi bagian dalam pengelolaan sumberdaya laut yang direncanakan atau dilakukan oleh pemerintah sehingga kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya laut tersebut hanya menjadi kekuatan yang mengikat untuk komunitas itu sendiri. Kearifan masyarakat dalam interaksinya dengan alam hanya menjadi kekuatan normatif yang mengatur pada tataran komunitas lokal mereka saja. Oleh Karena sifatnya yang normatif atau tidak tertulis, diduga banyak kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya laut yang belum diketahui banyak orang, terutama dalam konteks ilmiah. Bahkan boleh jadi kearifan lokal yang dulu pernah ada, sudah mulai menghilang atau tidak dijalankan lagi oleh masyarakat karena pergeseran dan perubahan sistem nilai sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan politik yang begitu cepat.Salah satu kasus misalnya Nelayan di Sabang Mawang, memiliki kearifan tradisional dalam menjaga kelestarian ikan dengan tidak merusak terumbu karang, melalui pola-pola pendekatan sistem religius yang mereka anut (DKP, 2004 dalam Amir, 2011). Meskipun hukum adat dan juga kearifan lokal dalam tata kelola sumberdaya pesisir dan laut di Indonesia sudah diakui dan dipertimbangkan dalam rezim tata kelola sumberdaya pesisir dan laut, namun masih lemah dalam revitalisasi, penguatan, dan pengembangannya.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki kearifan lokal yang kuat dan memiliki kawasan pesisir yang luas yaitu Desa Palalakang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Desa Palalakang merupakan wilayah pesisir dan beberapa penduduknya bermata pencaharian nelayan yang menggantungkan hidupnya dalam sumberdaya laut. Desa Palalakang memiliki nilai dan norma budaya dalam mendukung pemanfaatan sumberdaya hayati perairan secara berkelanjutan. Dalam mendukung pemanfaatan sumberdaya hayati perairan secara berkelanjutan, Desa Palalakang dikenal dengan nelayan *patorani*.

Nelayan *patorani* yang kondisi realitasnya sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya di antara lain penggunaan teknologi cara (*soft ware technology*) dan teknologi alat (*hard ware technology*) yang bersifat partisipatif, assosiatif, analogik dan orientif yang melembaga serta dipertahankan melalui pengendalian sosial (*social control*) oleh setiap warganya (Arief 2008 dalam Amir, 2011).

Secara kongkrit penelitian Arief, A. A (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan asli yang dimiliki oleh nelayan *patorani* adalah pengetahuan mengenai sesuatu, yang diperoleh melalui pengalaman atau akumulasi pengalaman dan telah dirasakan oleh masyarakat sebagai milik sendiri dan diturunkan (diwariskan) dari generasi yang satu ke generasi berikutnya yang kemudian mereka jelmakan menjadi teknologi sehingga memberikan dampak dalam prakarsanya mengadaptasi sumber hayati perairan yang mereka miliki. Selanjutnya dikatakan bahwa para nelayan *patorani* mengetahui kapan “musim penangkapan ikan terbang”, khususnya dalam arti kapan waktunya bertelur dan saat mana adalah kesempatan untuk menangkap atau mengumpulkan telurnya saja. Juga para nelayan tahu akan keadaan umum daerah penangkapan, populasi dan gerak kawanan ikan terbang dari arah mana datangnya dan ke arah mana perginya. Mengetahui berbagai tingkah laku (*behaviour*) ikan terbang seperti; di dalam air senantiasa bergerak (berenang) menyongsong (berlawanan arah) dengan arus, suka menempatkan (meletakkan) telurnya pada benda-benda yang mengapung di laut dan suka beristirahat setelah bertelur, dan membutuhkan “ketenangan” pada waktu mau bertelur yang kesemuanya bisa “dijinakkan” melalui pembacaan mantra tertentu dan tingkah laku magis lainnya.

Namun demikian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nessa (1978); Hutomo, (1985); dan Ali, (1993) dengan kesimpulan yang sama menyebutkan bahwa telah terjadi penurunan produksi telur ikan terbang yang diduga karena armada yang beroperasi

melebihi batas kelestarian atau eksploitasi telah dilakukan secara intensif dan tidak terkontrol dengan baik. Ini dikarenakan dengan banyaknya kelompok nelayan yang menggunakan alat tangkap bale-bale diatas jumlah yang ditentukan dalam Rencana Pengelolaan Perikanan (RPP). Dengan demikian, kesempatan telur-telur untuk menetas dan kesempatan induk-induk untuk bertelur semakin berkurang. Bila hal ini dibiarkan terus menerus berlanjut tanpa adanya upaya untuk mengelola secara terintegratif dan terlembagakan, maka dikhawatirkan suatu saat akan dapat berakibat pada kepunahan spesies tersebut (ikan terbang). Tentunya ini mengakibatkan oleh perilaku nelayan dalam pemilihan daerah penangkapan dikarenakan berkurangnya hasil tangkapan di wilayah penangkapan sebelumnya.

Penelitian selanjutnya yang mendukung asumsi ini telah dilakukan kurang lebih 20 tahun yang lalu oleh Nessa (1991) bahwa gejala tekanan eksploitasi telur ikan terbang telah di alami nelayan yang beroperasi di perairan Selat Makassar dan Laut Flores seperti menurunnya hasil tangkapan per unit usaha. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan MSY pada periode 1975-1979 dengan 2000-2005 menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan sebesar 59,97% (Ali, *et al* , 2005). Kondisi ini adalah refleksi dari kemerosotan populasi ikan terbang akibat penangkapan berlebihan. Direktorat Bina Sumberdaya Hayati ikan terbang telah pula meliris bahwa ikan terbang sebagai ikan pelagis kecil, status keberadaannya dalam keadaan kritis (Anonim, 1983) dalam (Ali, 1993).

Terlepas dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya baik mengenai pengelolaan dan pemanfaatan perikanan ikan terbang yang di reduksi hanya pada nilai ekonomi, maupun kekhawatiran akan terjadinya kepunahan spesies ikan tersebut, yang tak kalah menariknya pula mengenai ikan terbang adalah aktivitas *pattorani* yang memiliki nilai history sebagai dinamika penggerak yang mengkostruksi nelayan-nelayan *torani* (*pa'torani*) yang banyak berlandaskan kearifan lokal di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Kabupaten Takalar

Mengingat pentingnya kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya laut, maka menjadi penting untuk merumuskan skenario pengembangan komunitas nelayan torani berdasarkan kearifan lokal untuk mendukung pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya perikanan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena diatas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang **“Pengembangan Kapasitas Komunitas Nelayan Torani Berdasarkan Kearifan Lokal yang Mendukung Upaya Pelestarian Ikan Terbang (Studi Kasus di Desa Pa'lalakang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku nelayan torani dalam mengelola sumberdaya perikanan di Desa Pa'Lalakang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana skenario pengembangan kapasitas komunitas nelayan torani berlandaskan kearifan lokal yang mendukung upaya pelestarian ikan terbang (Studi Kasus di di Desa Pa'Lalakang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku nelayan torani dalam mengelola sumberdaya perikanan di Desa Pa'Lalakang, Kecamatan Gaelsong, Kabupaten Takalar.
2. Untuk merumuskan skenario pengembangan kapasitas komunitas nelayan torani berlandaskan kearifan lokal yang mendukung upaya pelestarian ikan terbang (Studi Kasus di di Desa Pa"Lalakang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantara lain:

1. Akademisi

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai pengembangan komunitas nelayan torani berdasarkan kearifan lokal.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai pengembangan komunitas nelayan torani berdasarkan kearifan lokal.

3. Instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada instansi terkait dengan pengembangan komunitas nelayan torani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Nelayan Patorani

Nelayan *patorani* merupakan salah satu komunitas nelayan di Sulawesi Selatan yang kondisi realitasnya sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya melalui penggunaan teknologi cara (*soft ware technology*) maupun teknologi alat (*hard ware technology*) yang bersifat partisipatif, assosiatif, analogik dan orientif yang melembaga serta dipertahankan melalui pengendalian sosial (*social control*) oleh setiaparganya (Arief, 2008).

Nelayan *patorani* adalah nelayan khusus menangkap ikan terbang (ikan torani). Komunitas nelayan *patorani* yang keberadaannya sejak abad ke-17, hingga pertengahan abad ke-20 merupakan nelayan usaha subsistensi. Namun pada akhir abad ke-20 tuntutan pasar yang menyebabkan komersialisasi produksi mengalami pergeseran pola penangkapan dari induk ikan ke penangkapan telur ikan torani. Dan terjadinya pergeseran pola penangkapan tradisional ke pola penangkapan modern dengan penerapan teknologi alat penangkapan (Amri, 2011).

Sementara dalam konteks kekinian, implementasi pembangunan termasuk pembangunan perikanan selalu berkolerasi dan diidentikkan dengan lembaga atau organisasi moderen. Pembangunan di berbagai sektor seakan dihadapkan pada keharusan membentuk lembaga/organisasi baru yang moderen, lembaga/organisasi asli yang tradisional diabaikan dan dianggap tidak memiliki kapasitas untuk diberdayakan. Pengalaman kemudian menunjukkan bahwa lembaga/organisasi moderen tersebut ternyata tidak selalu berhasil (Yusuf *et al*, 2014).

B. Perilaku

Perilaku adalah hasil pengalaman, dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan". Seorang ahli psikologi, merumuskan Bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon (Skinner, 2013).

Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau

konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

Faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu (1) pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. (2) Predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor yang mempermudah atau mempredis posisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi. (3) Pemungkin (*enabling factors*) yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan antara lain umur, status social ekonomi, pendidikan, prasarana dan sarana serta sumberdaya. (4) Pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu factor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku misalnya dengan adanya contoh dari para tokoh masyarakat yang menjadi panutan.

C. Pengembangan Komunitas Nelayan

Konsep pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan. Kata konsep artinya ide, rancangan, atau pengertian yang diastrakan dari peristiwa kongkrit sedangkan pengembangan artinya proses, cara perbuatan mengembangkan. Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas yang lebih maju.

Menurut Hermawan (2008), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Dalam komunitas manusia individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002). Komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan

yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

D. Kearifan Lokal

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif/bijaksana. Jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang didalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit masyarakat yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Suaib, 2017).

Berdasarkan definisi mengenai kearifan lokal diatas terdapat beberapa unsur-unsur budaya yang ada didalamnya dapat kita lihat sebagai berikut (Arief, 2013):

1. Nilai-nilai (*value*)

Nilai-nilai adalah suatu yang abstrak. Dalam penetrasinya ke dalam sistem sosial mendasari peranan pelaksanaan peranan (tingkah laku) dalam rangka interaksi-interaksi dalam struktur sosial masyarakat.

2. Norma

a. Struktur sosial

Nelayan-nelayan setempat telah terorganisasi dalam kelompok-kelompok kerja (*working group*) yang diistilakan sebagai kelompok *punggawa-sawi* yang bersifat fungsional (Sallatang, 1983 dalam Arief, 2013). Hubungan kerja antara pemilik sarana/alat produksi (perahu dan alat tangkap) dengan pekerja (yang tidak menguasai/memiliki alat produksi dan bekerja pada pemilik) membentuk sistem sosial nelayan berdasarkan kedudukan dan peranan yang masing-masing dimiliki dan sekaligus merupakan dasar pembentukan struktur dalam kelompok sosial. Pemimpin kelompok ini disebut (bergelar) *punggawa* dan pada pengikutnya disebut *sawi*.

b. Pranata hukum dalam kegiatan produksi

Norma-norma yang dimaksud sebagai adat perikanan terperagakan dalam aktivitas keseharian mereka khususnya dalam kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan “simbol-simbol alam” yang berupa tanda-tanda alam seperti bunyi burung tertentu, gerak awa dan sebagainya ditafsirkan akan maknanya akan keberadaan gerombolan ikan serta “simbol-simbol tingkah laku” seperti tangisan anak pada waktu tertentu yang istilakan sebagai *pamali*. Serta adat pelarangan dalam menyebut nama hewan-hewan tertentu seperti *tedong* (kerbau), *asu* (anjing), pada saat berada dilaut yang dapat membawa malapetaka atau kurangnya hasil tangkapan yang diperoleh

c. Hubungan sosial kekerabatan

Kelompok kekerabatan terbentuk melalui dua pola yakni pola kelahiran dan pola perkawinan.

d. Pranata ekonomi

Personifikasi peran alat-alat produksi melalui bagian alat-alat produksi seperti bagian perahu, mesin terkontekskan sehingga peranan menjadi sumber pendapatan. Artinya semakin besar peranan seseorang maka semakin besar pula pendapatan yang diperolehnya.

3. Kepercayaan (*belief*)

Terjadi sinkritisasi antara kepercayaan lama yang bersifat imanensi dengan kepercayaan dari agama profetis, khususnya Islam yang bersifat transendensi.

4. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan lokal adalah aglmasi pengertian, peralatan dan kepercayaan suatu komunitas dalam tatanan lingkungan spesifik lokasi. Pengetahuan lokal dikembangkan secara evolutif proses penerapan, penyesuaian dan regenerasi terus menerus sepanjang masa keberadaan masyarakat lokal itu. Menurut Arief (2010), mengandung ilmu lahir dan bathin yang terdiri dua unsur yaitu :”*baca*” (mantera) dan “*pappasang*” (nasehat).

5. Teknologi

Jauh sebelum adanya ilmu (*science*) atau ilmu pengetahuan modern, telah ada teknologi di dalam masyarakat nelayan di desa ini khususnya yang berhubungan dengan aktifitas mata pencaharian. Oleh karena itu, beberapa model alat yang dipergunakan dalam eksploitasi hingga saat ini diperkirakan relative sama (warisan dari generasi ke generasi) dengan apa yang pernah digunakan oleh para leluhur mereka yang bersifat partisipatif, asosiatif, analogik dan orientif seperti *pakkaja*, *pancing* dan sebagainya.

E. Pemberdayaan Kelembagaan Lokal

Kapasitas masyarakat dalam mengelola sumberdaya sumberdaya di sekitarnya sangat ditentukan oleh peran kelembagaan lokal yang berfungsi mengakomodir segala potensi sumberdaya yang dimiliki dalam suatu struktur atau aturan. Guna mengakomodir seluruh kepentingan dalam pengelolaan sumberdaya, maka diperlukan kolaborasi antara kelembagaan baik tradisional, program maupun pemerintah setempat. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan kolaborasi kelembagaan lokal yang sekaligus sebagai wadah permanen guna menghindari terbentuknya kelembagaan baru bentukan karena “pesanan” program/kegiatan yang biasanya tidak mencerminkan aspirasi masyarakat dan pemerintah setempat dimana “pesanan” tersebut umumnya bersifat pragmatis dan tempores bahkan hadir karena kepentingan tertentu di luar kepentingan masyarakat umumnya. Kelembagaan lokal kolaborasi tersebut dalam perjalanannya diharapkan menjadi payung segala kegiatan dan program yang masuk ke dalam wilayah tersebut, yang akan memudahkan proses mobilisasi vertikal masyarakat, termasuk dalam mengelola sumberdaya pesisir di sekitarnya.

Selain kewenangan dalam mengelola program/kegiatan, kelembagaan lokal diberikan kewenangan mengelola sumberdaya di wilayahnya. Dengan rasa kepemilikan yang diberikan, tentu akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan pada waktu yang sama akan meningkatkan motivasi dan kreativitasnya dalam upaya mengelola sumberdaya secara optimal dan berkelanjutan (Nalefo,2020).

F. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian wewenang, tanggung jawab, dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola sumberdaya perikananannya sendiri dengan terlebih dahulu mendefinisikan kebutuhan, keinginan, tujuan, serta aspirasinya. Pengelolaan sumberdaya perikanan menyangkut pula pemberian tanggung jawab kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang pada akhirnya menentukan dan berpengaruh pada kesejahteraan hidup mereka. Masyarakat dalam definisi PSPBM ini adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Istilah komunitas sendiri berasal dari bidang ilmu ekologi yang secara sederhana merujuk pada kondisi saling berinteraksi antar individu suatu populasi yang hidup di lokasi tertentu. Interaksi antara individu dalam suatu masyarakat pada dasarnya bersifat kompetitif. Meski demikian saling berinteraksi antara masyarakat dapat dipandang juga sebagai potensi yang dapat dikembangkan untuk merumuskan mekanisme pengelolaan sumberdaya perikanan tersebut (Alians *et al*, 2009).

Murdiyanto (2004) menyatakan bahwa pengelolaan sumberdaya perikanan merupakan suatu rangkaian tindakan yang terorganisir untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terutama untuk memanfaatkan dan memelihara sumberdaya perikanan secara berkelanjutan (*sustainable*). Pengelolaan sumberdaya perikanan adalah merupakan proses yang terpadu antara lain meliputi kegiatan pengumpulan informasi, melakukan analisis, menyusun perencanaan, melakukan konsultasi, pengambilan keputusan, menentukan alokasi sumberdaya, perumusan dan pelaksanaan serta evaluasi. Pengelolaan sumberdaya perikanan menyangkut berbagai tugas yang kompleks yang bertujuan untuk menjamin adanya hasil dari sumberdaya alam yang optimal bagi masyarakat setempat, daerah dan negara, yang diperoleh dari memanfaatkan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan.

Menurut Kusumastanto, *et al.* (1998) ciri-ciri dan sifat pengelolaan sumberdaya perikanan yang berbasis masyarakat antara lain: 1) pengelolaan sumberdaya alam cenderung berkelanjutan, 2) struktur pihak yang terlibat sederhana, hal ini dapat

mempermudah dalam penerapan kebijakan atau program di lapangan mudah dilaksanakan, 3) bentuk pemanfaatan yang terbatas dan termasuk skala kecil, 4) tipe masyarakat dan kegiatannya *relative homogeny*, karena komponen pengelolaannya berasal dari masyarakat itu sendiri, dan 5) rasa kepemilikan dan ketergantungan terhadap sumberdaya alam tinggi.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dengan pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis masyarakat diharapkan mampu untuk memacu peran sector perikanan untuk memberikan kontribusi bagi peningkatan pembangunan. Untuk mendukung kelancaran dalam penerapan proses pengelolaan sumberdaya perikanan yang berbasis masyarakat. Mustami (2003) menyatakan dalam melibatkan masyarakat lokal diperlukan pengetahuan, keterampilan, perekonomian yang memadai dan partisipasi masyarakat. Untuk itu peran lembag formal dan informal yang dalam hal ini sangat menentukan dalam mempersiapkan masyarakat sebagai langkah awal sebelum penerapan suatu bentuk pengelolaan yang melibatkan masyarakat setempat.

G. Strategi Pengembangan Nelayan Berbasis Kearifan Lokal

Perumusan strategi pengembangan nelayan terutama nelayan berbasis kearifan lokal harus di dasarkan pada tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan yang merupakan komunitas masyarakat pesisir dengan perangkat hukum adat serta kearifan lokal yang dimilikinya (Mony, 2016).

Beberapa riset telah dilakukan dalam rangka perlindungan dan pengembangan nelayan berbasis kearifan lokal atau sering dirujuk dengan istilah nelayan tradisional. Menurut Sulaiman *et al* (2016) disampaikan bahwa:

Pertama, perlindungan nelayan tradisional sangat penting dilakukan oleh negara dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan disebabkan karena keberadaan nelayan tradisional dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan tidak semata-mata sebagai kegiatan ekonomi *survival* semata. Kegiatan pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh nelayan tradisional juga terkait dengan kebudayaan, dalam kaitan hubungan manusia dengan lingkungan, hubungan sesama manusia, bahkan dengan Pencipta. Dengan kondisi demikian, maka perlindungan nelayan tradisional baik untuk kemandirian maupun kapasitas mereka, tidak bisa dilepaskan dari subsidi dan pengawasan zona mereka.

Kedua, faktor keadilan dalam perlindungan nelayan tradisional harus didalami mengingat beberapa hal, yakni angka kemiskinan, akses pemanfaatan, Kesejahteraan Nelayan Pendapatan nelayan meningkat UU Perikanan, UU PWP3K, serta UU Kelautan Konservasi Sumberdaya Pemberantasan Destructive dan IUUFishing Keberlanjutan sumberdaya, ekosistem, dan kearifan lokal Pengelolaan perikanan secara bertanggung jawab IUU Fishing Pencemaran perairan Destructive Fishing Kesenjangan Kesenjangan Kesenjangan Kemiskinan nelayan Degradasi sumberdaya Degradasi ekosistem Lemahnya akses modal, teknologi, dan pasar Hilang/pudarnya kearifan lokal Lemahnya kapasitas sumberdaya manusia Lemahnya kapasitas kelembagaan kemudahan mengakses pasar, dan akses pengelolaan. Semua hal itu harus mendapat perhatian mengingat tanpa pemihakan kepada nelayan tradisional dan berpotensi hancurnya lingkungan fisik yang berujung pada lingkungan sosial budaya dan ekonominya. Nelayan tradisional menganggap bahwa semua ekosistem dalam sumberdaya pasarnya saling terkait satu sama lain. Ketika terganggu satu subsistem, maka akan mengganggu lainnya.

Ketiga, pembangunan hukum perlindungan nelayan harus terkait dengan isu dasar yang paling penting, yakni menghadirkan negara dalam memberikan pelayanan hak dasar sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi. Pembatasan akses atau tidak adanya pemihakan pada dasarnya akan menggiring nelayan tradisional dalam kondisi marjinal baik secara politik, sosial, budaya, maupun ekonomi (Sulaiman *et al.*, 2015 dalam Mony, 2016).

H. Kerangka Berpikir

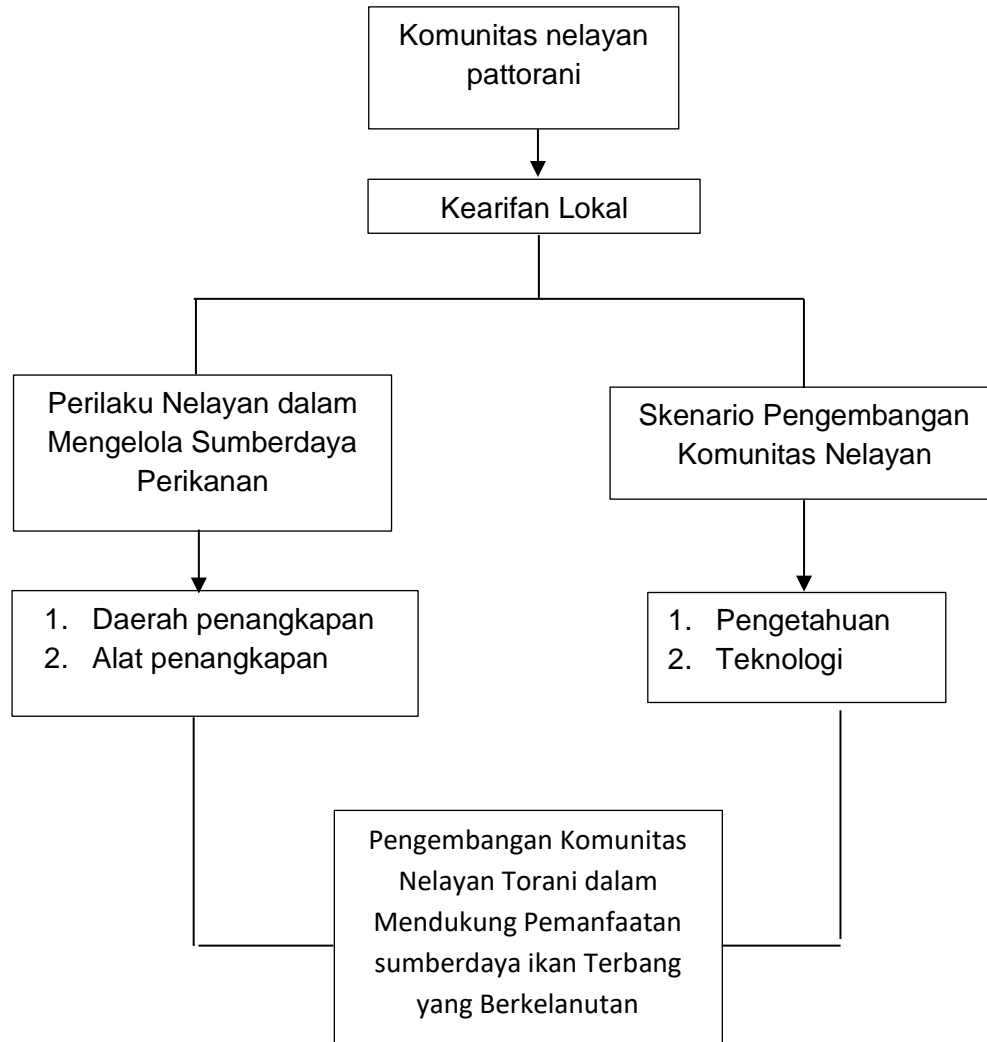
Perilaku pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari pola pikir dan budaya suatu masyarakat dalam memberikan respon terhadap lingkungannya. Pada masyarakat nelayan, perilaku kesehariannya antara lain dapat tercermin dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya laut. Perilaku dalam pembangunan lingkungan pesisir lahir dari pola pikir yang di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya informasi dan teknologi penangkapan. Masuknya informasi dan teknologi penangkapan yang tidak ramah lingkungan dapat mengubah perilaku masyarakat nelayan setempat dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan, misalnya penggunaan alat peledak (bom ikan) dalam penangkapan ikan akan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang berimbas pada kepunahan sumberdaya.

Dengan mengetahui pola perilaku masyarakat nelayan dalam berbagai hal, sebagai mana di sebutkan diatas, maka dapat dilahirkan suatu formula untuk pembuatan kebijakan dalam hal pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan serta untuk memberdayakan masyarakat nelayan itu sendiri.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan manusia memanfaatkan teknologi modern untuk menguasai sumberdaya alam dan lingkungan dengan melakukan eksploitasi dan eksplorasi tanpa batas, tanpa mengindahkan norma dan nilai budaya yang mengatur hubungan antara manusia dan lingkungannya.. Namun dalam perkembangannya juga masih di jumpai cara pandang pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya hayati laut yang sarat dengan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya yang mengandalkan sistem pengetahuan dan kearifan lokal.

Fenomena pengetahuan tradisionil (*indigeneous knowledge*)/ kearifan lokal yang merupakan pengetahuan yang lahir secara turun temurun dimiliki oleh nelayan patorani untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan, telah melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan laut. Meskipun pengetahuan tradisionil (*indigeneous knowledge*) tidak seluruhnya dapat terwarisi oleh generasi penerusnya, namun nilai- nilai yang masih ada dapat dijadikan modal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan

Mengetahui kearifan lokal atau sistem pengetahuan (*indigeneous knowledge*) pada nelayan *patorani* sebagaimana di sebutkan di atas, maka di asumsikan dapat melahirkan suatu konsep tentang kebijakan pemerintah dalam hal pembangunan sumberdaya hayati laut dan pesisir secara berkelanjutan yang juga sekaligus dapat di arahkan untuk mengadaptasi perkembangan zaman dalam upaya peningkatan kesejahteraan.



Gambar 1. Kerangka Pikir